**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah suatu proses perubahan manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari apa adanya atau objektif ke bagaimana seharusnya. Pendidikan pada masa sekarang dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia yang menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab 1 pasal 1 dan 2 (Sisdiknas, 2003:3) disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidik, metode yang digunakan sampai usaha peningkatan mutu tenaga pendidikan, dengan demikian pendidikan itu tidak boleh lagi dipandang sebagai suatu proses yang terlihat pada waktu dan ruang tertentu saja melainkan harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, mulai dari usia anak kecil sampai pada usia dewasa.

Pembelajaran IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam pemecahan masalah. Pembelajaran IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga sains bukan hanya penguasa kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan pendidikan sains. Di sekolah dasar diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar (Dede Margo Irianto dan Margaretha, 2006).

Dengan Pembelajaran IPA di SD diharapkan peserta didik dapat menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan menyadari manfaat dari alam, sehingga diharapkan tumbuh rasa cinta terhadap alam atau lingkungan disekitarnya dan akhirnya mereka dapat menjaga, memanfaatkannya sekaligus melestraikan lingkungan disekitarnya dan dapat mengaflikasinya dalam kehidupan sehari-hari seperti pada Pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA diberikan kepada peserta didik agar memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan, bersikap positif, terampil, sadar lingkungan dan sebagai bekal melanjutkan pendidikan.

Menyampaikan bahan pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu. Artinya seorang pendidik harus mempunyai tujuan dalam kegiatan pengajarannya, karena itu setiap pendidik menginginkan pelajarannya dapat diterima sejelas-jelasnya oleh peserta didiknya.

Penyampaian suatu materi yang dilakukan oleh pendidik sangat berpariatif, banyak tehnik, metode, pendekatan dan model pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan sebagai alat untuk mempermudah dalam penyampaianya. Adanya suatu model pembelajaran memberikan efek yang kuat bagi penyerapan yang diterima peserta didik, salah satu model yang diterapkan dalam peneletian ini adalah model *Discovery Learning.*

*Discovery Learning* atau teknik penemuan adalah proses mental di mana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan. Dalam teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, pendidik hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Penggunaan *Discovery Learning* merupakan suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Adapun kekuatan model ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya serta membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan diri dengan proses penemuan sendiri. Dengan proses pembelajaran yang demikian, maka diharapkan hasil belajar akan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap ketelitian dan cermat, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran kelas IV di SDN Sukamaju, dari 24 siswa hanya 12 siswa atau sebesar 50% yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sebagian siswa cenderung bosan ketika pembelajaran berlangsung sehingga menimbulkan kurangnya pemahaman. Dalam Kurikulum KTSP, suatu pembelajaran dikatakan tuntas apabila melampaui Target Pencapaian Kompetensi (TPK) yaitu sebesar 75%, sedangkan keberhasilan pada subjek yang diteliti hanya mencapai 50%, ada selisih sebesar 50%. Jadi, pembelajaran di kelas IV SDN Sukamaju masih belum tuntas.

Kondisi obyektif dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru/pendidik, akibatnya proses pembelajaran kurang optimal, peserta didik menjadi pasif dan proses pembelajaran tidak efektif.

Masalah yang ditemukan peneliti di dalam kelas pada saat proses pembelajaran adalah peserta didik kurang minat untuk belajar karena pelajaran yang disajikan pendidik menjemukan dan membosankan, sehingga sikap ketelitian dan kecermatan peserta didik menjadi rendah dan hasil belajar peserta didik pun sangat rendah. Selain faktor tersebut pendidik kurang mampu menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran diantaranya tidak menggunakan strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat, tidak punya keinginan untuk mengubah pola mengajar sehingga memnyebabkan pembelajaran tidak optimal dan sangat merugikan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memfokuskan diri untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) pada Pembelajaran IPA yang berdampak pada sikap ketelitian dan prestasi belajar peserta didik. Salah satu upaya pemecahan masalah yang akan dilaksanakan peneliti adalah “Penggunaan Model *Discovery Learning* Untuk Menumbuhkan Sikap Ketelitian Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPA”.

1. **IDENTIFIKASI MASLAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas kemudian peneliti melakukan tanya jawab dengan siwa dan guru kelas IV. Secara garis besar masalah yang dikemukakan peserta didik dan guru adalah kurang aktif dan kurang minatnya siswa dalam memahami materi sehingga siswa tidak dapat menemukan pemecahan masalah pada beberapa materi dan tugas yang diberikan. Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang belum memadai serta penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat atau belum dikuasai guru membuat pembelajaran menjadi kurang efektif dan membuat siswa menjadi bosan untuk belajar. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa waktu belajar siswa dalam kelas masih ada yang terbuang, kegiatan siswa dalam pembelajaranpun masih belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.

Menghadapi kenyataan ini, peneliti mengajak guru kelas IV untuk merefleksi dan mngevaluasi aspek-aspek pengalaman dirinya mengelola pembelajaran di kelas IV. Dari hasil kegiatan refleksi tersebut peneliti dan guru kelas IV menyadari pelaksanaan model pembelajaran kurang efektif dan kurang ditunjang oleh wawasan, persiapan, serta alat bantu mengajar yang tidak memadai.

Dari hasil identifikasi tersebut peneliti berusaha untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas IV tentang penggunaan model *Discovery Learning* yang ditunjang oleh penggunaan teknik mengajar dan fasilitas pendukung yang kondusif untuk menumbuhkan sikap ketelitian dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

1. **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas secara umum permasalahannya adalah sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan Penggunaan Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran IPA Dapat Menumbuhkan Sikap Ketelitian Dan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas IV?

Dari permasalahan pokok di atas selanjutnya di jabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa Kelas IV SDN Sukamaju pada pembelajaran IPA materi Berbagai Jenis Makanan Hewan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa Kelas IV SDN Sukamaju pada pembelajaran IPA materi Berbagai Jenis Makanan Hewan?
3. Apakah setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap ketelitian siswa Kelas IV SDN Sukamaju pada pembelajaran IPA materi Berbagai Jenis Makanan Hewan?
4. **PEMBATASAN MASALAH**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlampau meluas, maka penelitain dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan Model *Discovery Learning*.
2. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD pada Pembelajaran IPA.
3. Sikap ketelitian dan hasil belajar peserta didik menjadi fokus pada penelitian ini.
4. **TUJUAN PENELITIAN**
5. **Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menumbuhkan sikap ketelitian dan hasil belajar dengan menggunakan Model *Discovery Learning* di kelas IV SDN Sukamaju pada mata Pelajaran IPA.

1. **Tujuan Khusus**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian tindakan kelas yang ingin dicapai adalah:

1. Ingin mengetahui dan meningkatkan perencanaan pembelajaran (RPP) tentang pembelajaran IPA materi Berbagai Jenis Makanan Hewan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa Kelas IV SDN Sukamaju .
2. Ingin mengetahui dan meningkatkan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa Kelas IV SDN Sukamaju pada pembelajaran IPA materi Berbagai Jenis Makanan Hewan.
3. Ingin mengetahui dan menumbuhkan sikap ketelitian siswa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa Kelas IV SDN Sukamaju pada pembelajaran IPA materi Berbagai Jenis Makanan Hewan.
4. **MANFAAT PENELITIAN**
5. **Manfaat Teoritis**
6. Menemukan teori atau pengetahuan baru tentang pembelajaran IPA melalui penerapan model *Discovery Learning*.
7. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dan menemukan pengetahuan tentang teori-teori belajar peserta didik.
8. **Manfaat Praktis**
9. **Manfaat bagi peserta didik**
10. Menumbuhkan sikap ketelitian dan cermat pada peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Sukamaju dengan menggunakan model *Discovery Learning*.
11. Meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Sukamaju dalam pembelajaran IPA menggunakan model *Discovery Learning*.
12. **Manfaat Bagi Guru**
13. Memiliki pengalaman yang nyata dalam menerapkan pembelajaran model *Discovery Learning*.
14. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model *Discovery Learning*.
15. Meningkatkan interaksi dan kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan *Discovery Learning*.
16. **Manfaat Bagi Sekolah**
17. Agar kualitas sekolah meningkat.
18. Agar penggunaan model *Discovery Learning* dapat menjadi tumpuan bagi guru-guru lainnya.
19. **Manfaat Bagi Peneliti**
20. Mampu menyusun RPP pada pembelajaran IPA menggunakan model *Discovery Learning* secara benar.
21. Menambah pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* serta dapat menggali kreatifitas pendidik di dalam kelas.
22. **Manfaat Bagi Program Studi PGSD FKIP UNPAS**
23. Menambah wawasan dan referensi dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
24. Menambah koleksi buku untuk bahan bacaan sebagai hasil dari pengalaman dalam menambah wawasan.
25. **Manfaat Bagi Masyarakat**
26. Mendapat nilai lebih dalam meningkatkan mutu mengajar bagi kelangsungan proses pendidikan.
27. Mendapat apresiasi dalam meningkatkan mutu mengajar bagi kelangsungan proses pembelajaran.
28. **PARADIGMA ATAU KERANGKA PEMIKIRAN**

Guru sebagai tenaga pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar dan mengajar serta seperangkat peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, melalui transpormasi.

Peserta didik merupakan seseorang yang memiliki potensi dasar, yang penting dikembangkan melalui proses belajar mengajar, yang baik dilakukan secara fisik maupun secara mental. Dan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga serta juga pada lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tinggal. Pada dasarnya siswa sebagai peserta didik dituntut untuk lebih memahami mengenai kewajiban, etika serta pelaksanaan.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Menurut Panen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi, 2011: 16).

Media pembelajaran adalah bahan, alat atau tehnik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Penggunaan Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru (Bell, 1978).

Bertolak dari pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan Model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu: (1) perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik; (2) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis; (3) peserta didik mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis; (4) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; dan (5) mengaflikasikan kesmpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut H. B. Siswanto (2007: 42) adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Implementasi pembelajaran dalam model *Discovery Learning*, pertama guru memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada peserta didik, persoalan bersumber dari bahan pelanjaran yang menantang peserta didik/problrmatik dan sesuai dengan daya nalar peserta didik.

Kedua, guru memhajukan pertanyaan yang dapat menumbuhkan peserta didik mengemukakan pendapatnya, Peserta didik menetapkan hipotesis/praduga jawaban untuk dikaji lebih lanjut. Secara sepontan peserta didik menjelajahi informasi/data untuk menguji praduga baik secara individu ataupun secara berkelompok. Guru membantu peserta didik mendorong melakukan kegiatan belajar untuk mencari informasi yang diperoleh. Peserta didik menarik kesimpulan.

Sikap ketelitian berarti cermat dan hati-hati dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dengan tidak tergesa-gesa sehingga dapat menghasilkan jawaban atau praduga yang lebih akurat. Dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* sikap ketelitian sangat dibutuhkan untuk peserta didik berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan.

Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik atau hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan, prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada priode tertentu.

Penggunaan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik. Penggunaan *Discovery Learning* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang terjadi sebagai hasil dari peserta didik memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru. Berdasarkan filosofi tersebut, secara sederhana dapat dikatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan baru dan menarik maknanya dengan jalan menghubungkan informasi baru berdasarkan masalah yang dihadapi dengan informasi lama yang sudah mera miliki. Dalam hal ini pendidik hanya berperan sebagai fasilitator penyedia kondisi supaya proses belajar dapat berlangsung dengan baik.

1. **ASUMSI**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diuraikan diatas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Wilcox (Slavin,1977), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, kemudian guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.
2. **HIPOTESIS**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Jika pembelajaran IPA menggunakan penerapan model *Discovery Learning* maka sikap ketelitian dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD akan meningkat.

1. **DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru (Bell, 1978).
2. Sikap ketelitian berarti cermat dan hati-hati dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dengan tidak tergesa-gesa sehingga dapat menghasilkan jawaban atau praduga yang lebih akurat. Dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* sikap ketelitian sangat dibutuhkan untuk peserta didik berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan.
3. Hasil Belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik atau hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan, prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada priode tertentu.

Jadi dari teori-teori tersebut adalah usaha-usaha nyata yang diharapkan mempermudah proses pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan konsep baru guna mencapai tahap proses yang lebih baik mrnunjukan suatu perubahan yang sidnifikan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak.